



Menejemen Strategi Pondok Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Santri

Chusnul Muali^{*1}, Muhammad Syaiful Hadi²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

E-mail: yayahdaddy@gmail.com, mochsyaiful0602@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-09 Keywords: <i>Strategic Anagement; Pondok Pesantren; Santri Nasionalism.</i>	<p>Pondok pesantren re always likened to workshops for the people closest to them. They are always trusted and even believed to be able to change moral degradation which is now increasingly eroded by times. That's why pondok pesantren often accept bad children to be cured immediately. This is common place when parent have surrendered to the child's environment, that contaminated with negative aura. And it is say that even though it cannot be scientifically proven. The pondok pesantren's tips in galvanizing students to get used to doing good can be observed and observed. The tips and strategies are the uniqueness that distinguishes it from other formal institution and has its own charisma. This research method is a type of descriptive qualitative research or laboratory research in which the data collection technique is through literacy analysis and document observation. This study aims to determine the special strategies of pondok pesantren in general, both among salaf pondok pesantren and modern pondok pesantren. The result of his research are the application of true faith in hubbub watan, strengthening ideological militancy compiling a counter-radicalism curriculum, developing ummah independency, solidarity between figure and strengthening synergistic cooperation of all elements of the nation.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-09 Kata kunci: <i>Menejemen Strategi; Pondok Pondok Pesantren; Nasionalis Santri.</i>	<p>Pondok pesantren selalu diibaratkan bengkel bagi masyarakat terdekatnya, ia selalu dipercaya dan bahkan diyakini mampu mengubah degradasi moral yang kini makin terkikis jaman. Karena itulah pondok pesantren acap kali menerima anak-anak "nakal" untuk segera disembuhkan. Hal itu adalah lumrah terjadi manakala orangtua sudah pasrah terhadap lingkungan sang anak yang terkontaminasi dengan aura negatif. Dan konon, walaupun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun kiat-kiat pondok pesantren dalam menggembleng santri untuk terbiasa berbuat baik dapat diamati dan diobservasi. Kiat-kiat dan strategi itulah keunikannya yang membedakan ia dengan lembaga formal lainnya, memiliki karismatik tersendiri. Adapun metode penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif atau library research, yang mana teknik pengumpulan datanya melalui analisis literasi dan observasi dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi khusus pondok pesantren dalam meningkatkan karakter nasionalis santri secara umum baik di kalangan pondok pesantren salaf maupun pondok pesantren modern. Adapun hasil penelitiannya yaitu pengaplikasian keimanan yang benar terhadap hubbub wathan, menguatkan militansi ideologi, menyusun kurikulum kontra radikalisme, mengembangkan kemandirian ummat, solidaritas antar tokoh dan menguatkan kerjasama sinergi seluruh elemen bangsa.</p>

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren secara umum yaitu lembaga yang komplit dengan segala bidang keilmuan agama dan umum. Ibarat toko, ia memiliki segala hal dan serba ada. Apapun jenis ilmu yang ingin didalami, pondok pesantren selalu punya bahkan tidak pernah tertinggal dengan lembaga-lembaga formal lainnya. Pondok pesantren berdiri di bawah naungan para pembesar NU. Dimana ideologi terhadap pembaharuan tidak pernah dipinggirkan, bahkan selama ini pondok pesantren tetap upgrade sebagai bentuk apresiasi terhadap kemajuan teknologi serta menjadi ajang dakwah bagi

santri. Seperti pondok pesantren-pondok pesantren modern yang mengoptimalkan sains dan teknologi bahkan kini menyiapkan santripreneur sehingga kelak santri bukan saja mampu memahami literasi agama, namun juga mampu mengemban tanggungjawab kebangsaan. Oleh sebab itu, pondok pesantren tidak pernah tenggelam terkikis jaman dan waktu sebab pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya melalui ragam prestasi dan skill yang tidak kalah dengan lembaga non pondok pesantren lain.

Dari beberapa literasi sejarah nasional disebutkan bahwa, terbentuknya NKRI secara

utuh yaitu berawal dari peran-peran para kiai dalam pondok pesantren-pondok pesantren yang dahulu berupa rumah bambu atau sekedar mengaji 'colok-an' (tidak bermukim tetap). Kontribusi itu yang kemudian memotori para pahlawan dan pembesar bangsa, maju melawan kediktatoran penjajah. Karna mustahil, bangsa besar akan diperjuangkan juga oleh segelintir kelompok tertentu jika bukan karna persatuan antara para kiai, para habib dan pastinya dari kalangan pribumi lainnya. Adapun sejarah lahirnya ribuan pondok pesantren pertamakali di Indonesia telah melalui usia yang cukup panjang, yaitu kurang lebih dari angka enam ratus ribu tahun lamanya. Umur yang begituu tua ini sudah sangat cukup untuk menjadi sebuah alasan yang mengatakan bahwa pondok pesantren yaitu ruh terhadap kebudayaan bangsa Indonesia bahkan sebelum kedaulatan bangsa megaung dalam jagad raya (Nasution, 2020). Sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari kebangsaan Indonesia, pondok pesantren menyimpan sejarah patriotisme dan patriotisme dalam memperjuangkan tanah air. benar atau tidak benar, kemerdekaan yang dirasakan dalam kurun waktu 72 tahun ini tidak terlepas dari peran tokoh dan pendiri pondok pesantren.

Dalam sejarahnya, pondok Pondok pesantren senantiasa konsisten dan setia dengan sikap patriotismenya bagi bangsa ini. Sebagian perwujudan rasa cinta dan kasih tanah air itu teraplikasi melalui perjuangan-perjuangan yang pantang menyerah melawan kediktatoran segenap penjajah dalam berperan memperebutkan kemerdekaan bangsa Indonesia. sampai pada saat itu, berdasarkan amanah dari ra'is besar PBNU, yaitu Kiai H. Hasyim Asy'ari, dipagi hari pada tanggal 22{duapuluh dua} Oktober 1945 (Nasution, 2020). Dalam meeting pleeno yangmana dipimpin oleh Rois Sabilillah" kalimat tersebut tersampaikan pada pemerintah bangsa Indonesia. kemudian Para ulama' pondok pesantren menjadi profokator penggerak perjuangan-perjuangan bersama-sama dengan seluruh masyarakat indonesia untuk berjihad menyerang pihak belanda serta sekutunya.

Jihad fi sabilillah atau Perang masyarakat semesta yaitu sebuah perwujudan perang dahsyat di kota Surabaya dan sekitar surabay yang mana halitu tersulut dengan Resolusi Jihad dan ditetapkan di kantor Nahdlotul Ullama' di jalan Bubutan Surabayaa yang secara spontan menghancurkan semua elemen warga muslim pada kota-kota yang lain. seluruh warga dari berbagai kota di Jawa Tengah menemui KH.

Hasyim Asy'ari untuk meminta untuk fatwa tentang hukum Resolusi Jihad diwajibkan untuk kota-kota yang berada diluar kota Surabaya, termasuk juga daerah Jawa Tengah. KH. Hasyim Asy'ari pun meminta seluruh kiai di indonesia dan seluruh santriwan melewati Mu'tamar NU ke-16 yang terlaksana di Purwokerto tanggal 26-29 Maret 1946(Afroni & Afifah, 2021).

Adapun ending dari sikap patriotisme yang ditunjukkan oleh para ulama-ulama pondok pesantren the founding fathers bangsa ini yaitu saat disetujuinya revisi tujuh kalimat pada sila ke-satu piagam Jakarta, dimana awalnya berbentuk "Ketuhanan, dengan kewajiban-kewajiban melakukan hukum-hukum Islam untuk seluruh penganut-nya" dan diralat dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan oleh karna itu, pernyataan tersebut menyebabkan prokontra pada kalangan muslimin sendiri, sebagai ummat yang mayoritas serta yng punya peran amat besar dalam memerdekakan bangsa ini. Bahkan, agar menghindar dari dis-integrasi, segenap ulama' pada masa itu mengamati bahwa dimensi kesatuan negarta ini lebih sangat urgen demi menjadikannya negara yang tentunya terbaik dari dulu (Tanshzil, 2012).

Dalam langkah perkembanganya, sistem pondok pesantren jua senantiasa melakukan pembelajaran juga pendidikan patriotisme terhadap ssantrinya. Sebagaimana contoh, yaitu Ki Hajar Dewantara yang sangat dikenal sebagai Menteri Pendidikan dan juga Pengajaran serta Kebudayaan Republik lndonesia yang ke-satu, mengatakan "Bahwa pondok pondok pesantren yaitu pondasi/basic pendidikan national, karena-nya sesuai dengan ruh serta kepribadian bangsa indonesia". Ada beberapa alasan mengapa kemudian mayoritas orang menginginkan adanya penelitian di dunia pondok pesantren. Pertama, pondok pesantren selalu konsisten berawal puluhan tahunn lalu di negri Indonesia baik itu terlihat dari sisi kualitatif ataupun kuantiatiff. Ke-2, diantara pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lainnya memiliki keunikan masiing-masiing. Ke-3, tidak komperehensiffnya makna salaf dan pondok modern yang baru-baru ini sering ditunjukan untuk memberi sebuah penilaian pada pondok pesantren. Ke-4, kuantitas dan kualitas pondok pesantren yang semakin lama semakin sempurna dan tentunya multi-dimensi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu penelitian rabrary reseach yang berarti deskriptif kualitatif adalah peneliti melakukan tindakan pengamatan dari berbagai

literasi untuk memperoleh data faktual atau berita secara langsung. Berdasar dari tujuannya, jenis dari penelitian ini yaitu penelitian deskripsi karena diharapkan untuk menganalisa dan meneliti mengenai manajemen strategi pondok pondok pesantren dalam meningkatkan karakter nasionalis santri. Sedangkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan serta dianalisis nanti, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menggunakan data berupa statistik atau nomerasi, melainkan berupa pernyataan (Iskandar, 2018).

Jenis penelitian kualitatif ini yaitu pengamatan yang berorientasi pada filosofi postpositivisme, yang mana hal ini dipakai untuk penelitian pada kondisi yang objeknya alamiah, (sedangkan lawannya yaitu eksperimen) dimana peneliti yaitu sebagai instrumen utama, pengambilan stempel sumber data diamati dengan cara purposive dan snowball, metode pengumpulan datanya yaitu dengan triangulasi (gabungan), dan analisa data-data bersifat induktif atau kualitatif, sedangkan hasil penelitian jenis kualitatif akan lebih menggambarkan makna dari pada kalimat generalisasi (Moleong, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Strategi

Kata manajemen strategi terdapat dua kata yaitu kata manajemen dan kata strategi. Dalam etimologi manajemen adalah aturan sedangkan kata strategi bermakna cara/metode (Mahrisa et al., 2020). Menurut pandangan sebagian ahli seperti Mallay S.P Hasibuan mengatakan bahwa makna manajemen adalah ilmu atau sebuah bakat yang memenej prosedural dalam menggunakan satu SDM serta sumber-sumber lain agar mampu dan berguna dengan lebih lebih efisien atau efektif untuk mencapai sebuah tujuan khusus (Moleong, 2010). Sedangkan strategi dimaknai dengan satu cara untuk mencapai sebuah pencapaian (ways to achieve ends). Menurut pandangan Lawrence R. Jach dan W.F Glueck arti dari strategi secara sederhana adalah program yang tersusun secara bersamaan, agar supaya komprehensif dan koheren dalam menghubungkan sebuah strategi didalam sebuah instansi atau masalah serta ancaman-ancaman dalam lingkungan. Hal ini bertujuan untuk dapat memastikan terhadap tujuan yang pertama dalam himpunan instansi agar dapat tercapai dengan metode dan pelaksanaan yang tepat (Jahroni, 2007).

Sedangkan bagi Pearce manajemen strategi yaitu sekumpulan tindakan serta keputusan yang diperoleh dari beberapa prosedur yang akan menghasilkan satu formulasi dari strategi, implementasi, untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah instansi. Lebih hemat kata, Manajemen strategi yaitu ilmu atau seni dari sebuah formulasi, implementasi, atau evaluasi dari macam-macam fungsi manajemen dimana hal itu akan memungkinkan sebuah instansi akan mencapai tujuan (Robinson, 2014). Dengan bahasa lain manajemen strategi yaitu sistem yang digunakan untuk mengembangkan, mengidentifikasi dan atau membuat sebuah perubahan untuk melihat sistem kerja oleh sebuah organisasi untuk mencapai sebuah visi-misi instansi. Manajemen strategi yaitu sistem yang akan menghubungkan proses perencanaan-prerencanaan strategi dan juga proses penetapan keputusan sebuah manajemen. Adapun tahapan-tahapan manajemen strategi yaitu: Pertama, tahap formulasi. Tahapan formulasi ini yaitu langkah untuk menerapkan misi dan juga visi satu instansi, pendalaman ancaman dan peluang dari lingkungan eksternal serta dapat memastikan kelemahan plus kekuatan dari sebuah instansi. Kedua, tahapan implementasi. Tahap implementasi ini yaitu tahapan yang adalah sebuah kebutuhan pondok pesantren untuk dapat mewujudkan tahapan dari formulasi strategi. Umumnya, dalam tahap implementasi strategi yaitu mencakup program, budgeting dan hingga prosedur yang dirangkai sebagai sebuah perwujudan dari tahapan formulasi strategi. Tiga, tahapan evaluasi. Yaitu tahapan yang menjadi tolak ukur utama agar dapat mendapatkan informasi strategi secara khusus. Eksekusi strategi yang sudah berhasil akan selalu adalah hasil produk dari sistem pengawasan dalam instansi tersebut.

Penilaian atau evaluasi akan menimbulkan informasi terhadap pihak manajemen instansi tentang sampai mana sebuah pencapaian untuk sampai pada tujuan yang telah dilakukan. Didalam tahap-tahap evaluasi, strategi dimulai dari pengawasan tingkah laku yaitu pengawasan terhadap program, atau kebijakan, hingga prosedur kemudian pengawasan input yang akan meliputi pada hasil serta pencapaian dari sebuah program serta pengawasan output yaitu bagian dari penggunaan sumber daya (Mizuno, 1994). Dalam literasi yang dikarang oleh abd rahman rahim

Manajemen strategis yaitu serangkaian/tindakan manajerial yang menentukan kinerja sistem instansi dalam jangka yang panjang. Manajemen strategis adalah pengamatan terhadap lingkungan, perumusan pada strategi, (perencanaan strategis atau perencanaan jangka yang panjang), implementasi pada strategi, terakhir evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategi lebih menekankan terhadap pengamatan atau evaluasi peluang dan ancaman pada lingkungan dengan cara melihat kekuatan serta kelemahan sebuah perusahaan. Awalnya, disebut kebijakan berbisnis, manajemen strategi adalah perencanaan dalam strategi jangka yang panjang (Anthony, 2011).

Dalam pandangan Stephanie K Marrus, seperti halnya yang telah dirangkum oleh Sukristono, strategi dimaknai sebagai sebuah proses menentukan rencana semua pemimpin yang hanya fokus terhadap capaian jangka panjang organisasi, dilanjutkan rangkaian sebuah cara atau upaya bagaimana agar supaya capaian tersebut mampu dicapai. Selain makna-makna strategi yang bersifat umum, ada pula makna yang lebih khusus, Hamel dan Prahalad, yang menggunakan kemampuan inti sebagai sebuah yang penting. Mereka secara bersama memaknai strategi yang sebagai berikut: "Strategi adalah tindakan yang memiliki sifat incremental (terus selalu meningkat) dan secara kontinew, serta dilaksanakan berdasarkan pada cara pandang tentang apa saja harapan para konsumen dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, strategi senantiasa dimulai dengan apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa saja yang telah terjadi. meningkatnya tingkatan inovasi pasar baru dan perubahan pada pola konsumen membutuhkan kemampuan secara inti (core 5 competencies). Sebuah Perusahaan perlu memahami kemampuan inti dalam berbisnis yang dilaksanakan". Setelah itu pemahaman manajemen strategi bagi Fred R. David yaitu seni dan juga ilmu agar mampu untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi ketetapan lintas fungsi yang memungkinkan sebuah instansi dapat mencapai tujuannya (Suwardi, 2018). Sedangkan bagi Michael A. Hitt & R. Duane Ireland & Robert E. Hoslisson yaitu sebuah proses untuk membantu sebuah instansi mengidentifikasi apa yang ingin dicapai, dan bagaimanakah seharusnya sebuah instansi menerima hasil

yang berguna. Besar sekali peran manajemen strategi untuk menelaah target sebuah proses maka semakin banyak yang mengakui masa-masa ini dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Pemahaman manajemen strategi bagi Michael Polter yaitu sebuah yang akan membuat perusahaan dengan keseluruhannya akan berjumlah lebih besar dari pada bagian-bagiannya. dengan kata lain, akan ada unsur sinergitas di dalamnya, dan menurut H. Igor Ansoff yaitu analisis yang cukup logis tentang bagaimanakah perusahaan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik hal itu berarti ancaman ataupun peluang dalam segala perlakuan untuk mencapai sasaran perusahaan (Prasetya, 2018).

Manajemen strategis yaitu seni/ilmu untuk menyusun, menerapkan, dan juga mengevaluasi keputusan-keputusan lintas manajemen untuk dapat mengaplikasikan visi atau misi sebuah instansi, dalam mempertahankan hubungan instansi dengan lingkungannya, utamanya kebutuhan semua Stakeholder, pemilihan strategi-strategi, pelaksanaannya, serta cara mengendalikan strategi agar dapat kepastian bahwa visi misi tujuan sebuah instansi dapat terpenuhi. Dari beberapa definisi yang disebut di atas, Manajemen Strategi dapat dimaknai dengan sebuah skill untuk dapat memformulasikan, mengaplikasikan serta dapat mengevaluasi pernyataan-pernyataan antara kegunaan (crossfunctional) yang akan menciptakan sebuah instansi dapat mencapai seluruh tujuannya. Manajemen strategi tetap fokus terhadap integrasi sebuah manajemen, atau pemasaran, atau keuangan/akuntansi, ataupun produktifitas operasi, baik hal itu riset atau perkembangan, sistem-sistem informasi ini akan terekam dalam komputer. Adapun tujuan Manajemen Strategi yaitu:

1. Melakukan pelaksanaan atau evaluasi strategi yang akan terpilih dengan cara efektif serta efisien.
2. Melakukan evaluasi kinerja, melakukan tindak lanjut dan merekap kembali kondisi serta melaksanakan serangkaian pernyataan atau revisi jika ada hal yang menyimpang di dalam melaksanakan sebuah strategi.
3. Selalu meng-update strategi-strategi baru yang akan dilaksanakan agar hal itu selaras dengan perkembangan lingkungan yang eksternal.

4. Selalu melakukan observasi ulang kelebihan, kekurangan, peluang serta ancaman bisnis yang ada.
5. Selalu melaksanakan inovasi pada produk agar senantiasa selaras dengan kemauan konsumen (Kamila et al., 2019).

Sedangkan guna dari Manajemen Strategi yaitu dengan melaksanakan Manajemen Strategi sebagai satu langkah (frame-work) agar dapat menyelesaikan problematika yang ada dalam sebuah perusahaan, utamanya yaitu yang bersangkutan dengan persaingan antara perusahaan, maka dari itu seluruh manajer dibekali ilmu agar berpikir logis, inovatif dan kreatif juga perlu Strategis. Adalah beberapa kegunaan yang akan didapatkan sebuah instansi manakala dia akan mengaplikasikan Manajemen Strategi, yaitu:

1. Mengarahkan kepada waktu yang relatif lama terhadap hal yang akan dicapai
2. Melayani sebuah instansi mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sebuah realita.
3. Membuat sebuah instansi menjadi lebih sangat kondusif.
4. mampu mengamati kelebihan secara kooperatif sebuah instansi dalam lingkungannya yang juga akan penuh resiko.
5. Aktifitas pelaksanaan strategi akan membuat skill perusahaan menhgtatasi adanya masalah di waktu yang akan datang.
6. Peranan orang dalam juga berpengaruh dalam pelaksanaana strategi yang akan lebih meningkatkan motifasi mereka hingga ke tahap pelaksanaan.
7. Aktivitas yang overload akan berkurang sehingga pekerjaan menjadi lebih optimal.
8. kebiasaan buruk oleh karyawan olds dapat dikurangi (Kamila et al., 2019).
9. Sejarah dan Pengertian Pondok Pondok pesantren

Untuk dapat mengetahui kapan berdirinya pondok pesantren untuk pertama kali di Indonesia, lebih dulu kita harus mengetahui bagaimana islam awal mula datang ke dataran indonesia. Adapun Masuknya Islam awal mula menuai kontroversi pendapat diantaranya oleh semua pakar sejarah. Sebagian mereka memprediksikan datangnya Islam ke negri Indonesia dari abad ketujuh ketika islam memerintah di Timur Tengah sedang di puncak kekuasaan Dinasti Umayyah yang dikuasai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. adapun dalam pandangan ahli sejarah

Anasom" Islam bermula di negri Indonesia pada sekitaar abad kesebelas. Anasom memberikan bukti deengan adanya bukti real yaitu peninggalan-peninggalan sejarah, nash historiografi tradisional terhadap banyaknya pengamatan arkeoloisg juga beberapa buktii meterii yang merupakan batu nisan makam, masjid-masjid, beragam hiasan dan tatanan kota yang dapat dibuat suatu bukti konkrit yang sempurna. Salah satunya yaitu yang sangat faktual adalah ditemukannya makam Fatimah binti Maimuun bin Hiibatallah yang wafat pada tahun 475 H atau tahun 1082 Masehi. di desa Leeran, Gresik, JawaTimur" (Hadi, 2014).

Di berbagai literasi teks buku sejarah Indonesia, tak ditemukannya satu nash sejarah yang menyatakan fakta tentang ekspansi Islam di negri Indonesia adalah melalui peperangan yang mengakibatkan banyak tumpah darah, akan tetapi dengan cara berdamai, karena para pnganuut paham aliran Ahlussunnah wal Jaamaah berkarakter/ berwatak moderat juga toleran. Melalui reality sejarah tersebut maka tidaklah sebuah kebetulan bila ternyata pondok pesantren disaat pertama kali di daerah Jawa yang kemudian dideirikan oleh Syeikh maulanaa Maalik Ibrahim yang mana beliau masyhur dengan sebutan Syeikh Maghriby di jaman Wali-Songo, seorang alim 'ulama' yang datang dari daerah Gujarath India. Sebagai seorang 'ulama' yang datang dari negri India maka taklah susah untuknya menmbangun sebuah pondok pesantren sebab ditempat asalnya telah terbangun instansi untuk pendidkan Hindia-Budha dengan pola biara dan pondok sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama mereka sehingga menjadi bikhsyu dan pendeta (Mahrisa et al., 2020).

Pada saat jaman perkembangan Islam, byara dan pondokan itu tidaklah mengubah pola melainkan hanya mengubah materi dari pembelajaran Hindu-Budha diubah pembelajaran agama Islam, yang kemudian dibentuk sebagai dasardasar untuk dapat mendidrikan sebuah pesanten. (Gürel, 2011) ketika itu pola pondok pesantren terlihat begitu sangat tradisional dan aktifitas pondok pesantren dilakukan didalam sebuah masjid oleh Kiai selaku mursyid dan dibantu oleh banyak santriwan satriwati untuk mengasuh santrinya. Kiai tersebut rupanya sudah pernah bermalam bertahun-tahun utuk menkaji ilmu agama serta mendalaminya.

Beliau pernah menimba ilmu tersebut di negara Mekah dan Madinah, ataupun pernah mencari ilmu pada seorang guru dan pada seorang wali Allah atau kiai termasyhur di Indonesia. Setelah itu Beliau menetap tinggal di dalam sebuah pedesaan dengan membangun musolla yang digunakan untuk beribadah bersama-sama. Setelah lembaga pendidikan itu terbentuk, maka masyarakat akan mengikutinya dengan memasukkan putra-putri mereka untuk dibekali ilmu agama oleh sang kiai sebagai seseorang yang dipercaya sebagai pembina warga muslim. Umumnya, "Pondok pesantren" termasyhur dengan toleransinya terhadap budaya lain, baik budaya yang dulu sebelum agama Islam ataupun budaya baru yang sudah datang setelahnya. Walaupun demikian adanya pondok pesantren senantiasa megah di tengah-tengah kemodernan. Sebagai lembaga tertua yang notabene dianggap jadul dan kuno, pesantren ternyata mampu meng-upgrade dirinya untuk eksis dalam dunia yang maju (Adnan Mahdi, 2005).

Dilatar belakangi oleh berdirinya pondok pesantren dan diawali oleh rasa kemauang tinggi untuk sama-sama berjuang demi agama Islam dari segala hal bnetuk kolonialisme, baik secara dhohir ataupun tak nampak. Nyatanya adanya pondok pesantren yaitu untuk menciptakan kader muslimin-muslimah yang independen dan berkualifikasi sehingga nantinya tidak mudah/gampang terjajah (Nasution, 2020). Eksistensinya pondok pesantren juga ditunggangi oleh semangat memperjuangkan pembelaan atas agama Allah. Karenanya, setiap kegiatan di pondok pesantren akan didasari oleh rasa optimis untuk beribadah. Nilai-nilai inilah yang tidak akan pernah ada dalam lembaga instansi umum yang lain. Dengan demikian mengajari santri di pondok pesantren bukan hanya sebuah kontrak kerja untuk mendapat bayaran semata, akan tetapi juga sebuah tanggung jawab dan pengabdian terhadap Allah SWT. Dan itulah yang dinamakan kehidupan di dalam lingkup pondok pesantren. Definisi 'ruh' dalam kinerja di pondok pesantren yaitu adanya idrak-silla-billah (keterkaitan dengan Allah) dalam setiap etos kerja, terutama dalam mendidik, membina dan membimbing akhlaq anak-anak santri.

Di jaman belanda menjajah indonesia pondok pondok pesantren juga memiliki peran aktif dalam menentang penindasan

terhadap rakyat indonesia dengan cara menutup diri dari pengaru hluar dan keadaan ini berlanjut sampai Indonesia dinyatakan merdeka. saat itu sifat pondok pesantren menjadi tertutup sehingga tidak pernah terkenal dalam lintas nasional. Dalam sejarah perkembangan negara Indonesia pondok pesantren juga berperan cukup penting. Para Kiai, para ustad, dan uga ustazdah dan para santri juga telah membantu memerdekakan bangsa untuk kesatuan republic Indonesia (NKRI). Para kiai dan seluruh santri ikut serta dalam melawan penjajah di Indonesia, dari itu banyak kiprah para pendiri pondok pesantren menjadi pahlawan-pahlawan seperti kiai Hasyim Asy"ari, Kiai Ahmad Dahlan, dan juga Mas Mansur. Meskipun memiliki peranan penting dalam masyarakat dan juga bangsa, pondok pesantren tetap saja dianggap sebagai lembaga islam yang terbelakang bahkan dianggap sangat stagnan karena hanya belajar prodak-prodak hasil ijihad para ulamak masa lampau yang diklaim telah kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.

Ada sebagian slogan yang cuup sering digunakan untuk dapat menyamakan sistem pendidikan Islam ini (yang kita sebut pondok pesantren). Seperti masyarakat Jawa dan bagian Sunda sering menyebutnya dengan nama pondok pesantren atau pondok. Di kota Aceh terkenal dengan sebutan dayah atau rangkang hingga di Minangkabau dikenal sebagai surau. Bapak ahli sejarah Zamakhasari Dhofier menyatakan, bahwa secara bahasa, pondok pesantren berasal dari kalimat pesantrian, yang bermakna "tempat tinggal santri". Sementara itu menurut pandangan Clifford Geert. kalimat pondok pesantren yang biasa dikenal pondok tersebut mengandung kata dasar "santri". Kalimat ini memiliki arti yang luas dan juga sempit (Prasetya, 2018). Dalam makna sempit adalah seorang siswa atau sekolah agama yang dikenal pondok atau pondok pesantren, sementara dalam arti luasnya, atau secara umum santri adalah seorang siswa yang belajar agama Islam dengan benar, melakukan sholat, kemudian pergi ke masjid serta beraktifitas yang lain di dalam sebuah pondok atau langgar dalam jangka waktu yang lama.

Sebagian pendapat lain juga memaknai pesantren sebagai tempat mukim para santri. Secara istilah, Abdurrahman Mas"ud, mengartikan pondok pesantren yaitu "the word pondok pesantren stems from "santri" which

means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pondok pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge". Mastuhu juga menambahkan, pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan tradisional islam yang berfungsi untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fial-din) dengan lebih mementingkan akhlaq dalam agama Islam untuk pegangan hidup bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pendidikan pondok pesantren ini, juga terdapat 5 elemen dasar yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan juga kyai (Nadifah Nur Fauziah & Anggraeni Dewi, 2021).

B. Landasan Ideologis Pendidikan Pondok pesantren

Sebagai sebuah lembaga yang lebih mengedepankan pembelajaran Islam (indigenous) posisi pondok pesantren sebagai institusi Pendidikan Islam adalah sub sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, Pendidikan memiliki dasar-dasar yang sangat kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Adapun dasar pendidikan pondok pesantren yaitu filosofi bangsa Pancasila, yakni sila ke-1 yang berbunyi: Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini mengandung pemahaman bahwa semua rakyat negeri Indonesia percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa, atau secara tegas, rakyat Indonesia haruslah beragama (Hadi, 2014). Adapun dasar dari konstitusional pendidikan pondok pesantren yaitu pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 1 disebutkan bahwa "Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".

Dan selanjutnya disebut dalam pasal 2 yang berbunyi, "Satuan pendidikan formal terdiri dari lembaga-lembaga kursus, diantaranya lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis." Adapun dasar teologis pondok pesantren yaitu ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pembelajaran agama adalah perintah dari Allah yang mana hal itu adalah bentuk beribadah terhadap-Nya (Nasionalisme & Kuning, 2022).

C. Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pondok pesantren

Memahami hubungan kurikulum pondok pesantren dengan ideologi pendidikan dapat dinilai dari tujuannya, materi pembelajarannya, metode, teknik dan evaluasinya. Dalam tujuan pendidikan, seperti yang telah diformulasikan bahwa pondok pesantren sangat sesuai dengan ideologi konservatif ataupun liberal, namun juga ada beberapa pandangan di dalamnya yaitu metode pembelajaran pondok pesantren terkenal dengan sebutan: sorogan, bandoongan, halaqoh dan hafalan. Sedangkan pemahaman kurikulum yang dimaksud oleh para pakar rupanya sangat variatif, namun dari beberapa definisi itu terdapat satu kesimpulan, bahwa di satu hal ada yang lebih menekankan pada materi ajar atau konten, serta di pihak lain lebih mengedepankan proses-proses atau pengalaman belajar. Di bawah ini akan disebutkan metode-metode pembelajaran pondok pesantren yang bersifat tradisional kini menjadi trade mark di pondok pesantren. Di antaranya sebagai berikut:

1. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah rangkaian kegiatan belajar mengajar untuk para santri yang lebih menekankan terhadap perkembangan skill seseorang (individu), dibawah asuhan seorang ustadz atau kiai.

2. Metode Bandongan

Metode Bandongan yaitu kegiatan mengaji kitab kuning dimana seorang guru, kiai atau ustadzah menerjemahkan kitab lalu menjelaskan permasalahan dalam kitab kuning, sementara sang santriwan atau santriwati, hanya menyimak, mereka cukup memberikan makna/menerima. Dengan metode ini, guru/ ustadz mendapat peran lebih aktif sementara santrinya terlihat pasif. Metode bandongan dapat bermanfaat saat jumlah santri lebih besar dan waktu yang tersedia relatif sebentar, sementara materi yang akan disampaikan cukup banyak.

3. Metode Hafalan

Metode hafalan yaitu metode belajar/ mengajar yang mewajibkan santri bisa membaca hafalan-hafalan atau syair-syair tanpa melihat teks. Metode ini sangat relevan untuk dapat diaplikasikan terhadap santri-santri di usia siswa tingkatan dasar atau menengah. Saat umur tersebut, metode hafalan alangkah baiknya dikurangi

secara bertahap dan lebih tepat dilakukan untuk beberapa rumus dan qaidah-qaidah (Afroni & Afifah, 2021).

Sedangkan karakter pendidikan pondok pesantren, pendidikan dengan model pondok pesantrensesebenarnya mempunyai beberapa keunikan yang berbeda bila dibandingkan dengan sistem pendidikan formal lainnya. keunikan itulah yang kemudian nanti akan banyak mempengaruhi santri dalam menciptakan karakter santri-santri yang memiliki jiwa seperti: populist, nmenerima, ananing-pandum, dermawan, iklas. Serta watak-watak lain yang saat ini juga minim ditemukan dalam kehidupan modern yang mana halitu lebih menitiberatkan kepada sifat kapitalist seperti saat ini (Nasionalisme & Kuning, 2022). Maka selayaknya jika seorang yang mencari ilmu di pondok pesantren dikenal dengan istilah santri yang mana hal itu menurut Manfred Ziemek, terdiri dari kata „sant“ (manusia baik) kemudian dihubungkan dengan kalimat „tri“ (suka menolong). Sehingga pondok pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Afroni & Afifah, 2021).

D. Pengertian Patriotisme

Meskipun ada akhir dari sebuah kesepakatan dalam banyak perselisihan dalam bidang ini, maka hal itu juga memberikan pandangan bahwa istilah „patriotisme“ tersebut cukup modern, adapun narasi awal tentang penggunaan istilah ini dalam bahasa sosial dan politik yang diakui pakar serta merujuk pada filsuf Jerman (Mas’ud, 2002). Johann Gottfried dan biarawan kontra-revolusioner Perancis, Uskup Augustin de Barruel di ahir abad ke-18. Istilah ini jarang digunakan. Penggunaan istilah ini dalam bahasa Inggris pada tahun 1836 bersifat teologis, sebagai sebuah doktrin bahwa bangsa-bangsa tertentu dipilih secara ilahiyah. Sejak itu, istilah ini cenderung di samakan dengan egoisme nasional (Anthony, 2003). Meski demikian, biasanya istilah bahasa berbeda seperti “kebangsaan/patriotisme” (nationality) dan “kenasionalan” (nationalness) dalam arti yaitu sebagai semangat nasional atau individualitas nasional lebih banyyak disukai(Une, 2010). Patriotisme yaitu dasar pembentukan negara, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Baik tidak langsung, terbentuknya sebuah bangsa itu dilatarbelakangi oleh semangat rakyat yang memiliki jiwa-jiwa patriotisme, begitu pula

dengan terbentuknya negara kesatuan republik Indonesia ini, juga karna sebuah rasa cinta warganya terhadap negara. Pengertian patriotisme yang lebih umum yaitu pengabdian tertinggi oleh warga terhadap negaranya yang ditunjukkan melalui sikap atau tingkah laku individu/ masyarakat (Sukma, 2015). Keutuhan dan kekokohan suatu bangsa, tentu saja dipengaruhi oleh sifat patriotisme negaranya, bahkan menurut beberapa ahli, patriotisme yaitu fenomena budaya, bukan sebuah gerakan politik (Munawiroh, 2012).

Adapun pemahaman patriotisme dalam makna bahasa dan dalam makna generalisasinya yaitu sebagai berikut; patriotisme dalam maknasempit dapat dibahasakan sebagai rasa menyanyangi terhadap negara/cinta kepada negaranya dengan perasaan mendalam dan tidak berlebihan. Patriotisme dalam makna yang lebih luas yaitu sikap untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan termasuk juga harga diri negaranya sekaligus menghormati negara lain (Munawiroh, 2012). Sifat patriotisme pada setiap mahluk akan mendatangkan rasa persatuan antar penduduk bangsa meskipun berbeda, karena adanya perbedaan baik dari sisi suku, agama, ataupun ras. patriotisme yaitu sikap berani dan pantang menyerah untuk rela melakukan apa saja demi bangsanya dan bangsanya (Une, 2010).

Sikap Patriotisme ini adalah sebagai bagian-bagian dari identitasnegria indonesia tentunya akan mengaantarkan kepada pemahaman tentang hakikat dan identitas sebuah negara, pluralitas suatu bangsa, yang juga meliiputi budaya, suku, agama dan bahasa, selain itu pemahaman identitas nasional juga mengandung makna tentang hakikat ideologi negara.

E. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini yaitu Setiap lembaga Islam atau yang kita sebut sebagai pondok pesantren pasti mengajarkan ilmu agama baik secara tradisional maupun modern. Materi-materi kitab itu pasti mengandung pembahasan tentang iman, sebagai fundamental manusia dalam memerankan kehidupan. Keimanan itulah yang membawa pengaruh terhadap diri eorang muslim untuk bertindak baik bahkan terhadap hewan dan tumbuhan sekalipun. Aplikasi keimanan itu juga harus teralisasi dalam masyarakat sebagai bangsawan. Karna mencintai bangsa

juga termasuk sebagian dari iman (Adnan Mahdi, 2005). Pertama strategi awal yaitu menguasai materi keimanan yang berpengaruh pada cinta tanah air. Maka kemudian tidak heran jika revolusi jihad yang diproklamirkan Kiai Wahab Hasbullah yaitu cikal bakal lahirnya hari santri, bukti rasa patriotisme santri terhadap negeri. Bahkan hingga kini, peran santri dan kontribusinya juga tetap konsisten seperti ikut andil dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan, berpartisipasi di luar negeri demi nama bangsa. Kedua, secara umum pondok pesantren yaitu tempat khusus pemukiman santri dalam belajar saling menghargai, saling membantu, memikul tanggung jawab terhadap tugas-tugas, menghargai menyayangi teman-teman yang datang dari berbagai daerah yang memungkinkan beda segala-galanya (Prasetya, 2018).

Pondok pesantren yaitu lembaga paling kompleks untuk menanamkan sikap multi-kulturalisme, perdamaian serta sistem full day yang diinginkan para orangtua. Ketiga, pondok pesantren yaitu bengkel bagi perbaikan dan degradasi moral yang dewasa ini menurun drastis akibat dari kemajuan teknologi dan sains (Surur & Rahmawati, 2018) Disini, santri akan dibiasakan melakukan rutinitas harian yang kontinew seperti sholat berjamaah, ngaji rutin, kegiatan sosial seperti kerjabakti, mengikuti rangkaian kegiatan sosial seperti PMMII, IPPNU, atau jurnalistik. Keempat yaitu, penguatan militansi ideologi aswaja yang bersendikan nilai kebangsaan. Diantaranya yaitu Trilogi Ukhwah. Ukhwah Wathoniyah, Ukhwah Islamiyah Dan Ukhwah Basyariyah. Tiga kunci ini tidak mungkin melahirkan teroris karna trologi itu sudah sangat baik untuk mengharmonikan pondok pesantren dan bangsa.

Kelima, menyusun kurikulum kotra radikalisme. Jika menelaah jauh, pondok pesantren yaitu buah dari islam yang menjadi rahmatan lil alaamin, maka tidaklah benar jika islam pada ajarannya, memiliki doktrin-doktrin radikal (Mukodi, 2015). Keenam yaitu mengembangkan kemandirian umat, sebagai lembaga kemasyarakatan, pondok pesantren dituntut untuk dapat menjadi wadah bagi masyarakatnya dalam segala aspek sosial hingga ekonomi. Tentunya sudah banyak pondok pesantren yang telah berkontribusi meningkatkan perekonomian tetangganya sehingga tidak mudah dirusak doktrin-doktrin negatif. Keenam yaitu mengembangkan

kemandirian umat. Karna persatuan akan mustahil terkalahkan, maka penguatan solidaritas ini akan sangat berpengaruh untuk tidak memecahbelah bangsa (Prasetya, 2018). Hal itu sesuai dengan beberapa teori diatas tentang patriotisme menurut Johann Gottfried yaitu sikap mencintai tanah airnya dengan berlebihan. Namun sekarang makna itu sudah meluas dengan berarti sebuah sikap toleransi terhadap bangsa untuk menjaga keutuhannya dengan segenap jiwa.

Adapun cara santri menumbuhkan sikap patriotisme itu bermacam-macam antara lain: menghargai orang lain, musyawarah, belajar sungguh-sungguh untuk dapat mengisi kemerdekaan, mencintai bangsa indonesia baik dari budaya, produk barang-barang asli buatan anak Indonesia. patriotisme yaitu bentuk cinta terhadap bangsa melalui banyak hal seperti menonton film kolosal pahlawan, membaca buku sejarah nasional sehingga memiliki rasa simpati bahwa kemerdekaan tidak datang dengan sendirian, melainkan dengan banyak tumpah darah dan perjuangan pahlawan. Buku dan majalah tentang keagamaan yang dibaca oleh siswa dapat menumbuhkan sikap patriotisme di samping itu dapat mengetahui pengetahuan luas bagaimana menyikapi adanya teloransi dan sikap cinta pada bangsa selain mendapatkan materi tentang keagamaan upacara bendera selalu dilaksanakan dan juga menghormati bendera pada waktu upacara karena dapat membentuk sikap bangga dan cinta terhadap tanah air, menyadarkan kita betapa gigihnya para pahlawan telah berkorban jiwa dan raga untuk mencapai kemerdekaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pondok pesantren tak ubahnya sebuah samudra yang memiliki kawasan ilmu serba ada, konsep, ideologi, landasan-landasan keilmuannya tumpah ruah, bermutawatir hingga bersanad shohih sampai Rosulullah SAW. Kontribusinya terhadap kemerdekaan bangsa ini juga tidak dapat dilupakan begitu saja mengingat perjuangan para pahlawannya juga terdiri dari lapisan para kiai pondok pesantren. Selain itu, karna pondok pesantren yaitu samudra, maka sudah pasti pondok pesantren memiliki kiat-kiat dan berbagai strategi untuk menciptakan rasa cinta serta karakter nasionalis yang tinggi melalui kurikulum pondok pesantren, kegiatan-kegiatan

intra dan ekstra kurikuler lainnya seperti pembinaan petugas upacara, medalami pelatihan jurnalistik serta yang paling intim yaitu penanaman keimanan yang sebenarnya yaitu islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Yang berarti bahwa penerapan iman itu yaitu antiradikal, dan anti teror. Karna seyogianya bagi seorang santri atau muslim umumnya, yaitu mencintai bangsanya sendiri. Bangsa yang mana dia tempati untuk bersujud menghadap Allah SWT, bangsa yang ditempati mencari nafkah untuk segenap keluarga.

Maka dari itu, ketujuh hal yang disebutkan Pertama strategi awal yaitu menguasai materi keimanan yang berpengaruh pada cinta tanah air, Kedua, belajar saling menghargai, Ketiga, pondok pesantren yaitu bengkel bagi perbaikan dan degradasi moral, Keempat yaitu, penguatan militansi ideologi aswaja, Kelima, menyusun kurikulum kotra radikalisme, Keenam yaitu mengembangkan kemandirian umat, Keenam yaitu mengembangkan kemandirian umat. dalam hasil penelitian diatas yaitu sebagian trategi yang ada dalam beberapa literatur pondok pesantren-pondok pesantren indonesia. Yang juga mungkin saja, pondok pesantren-pondok pesantren seluruh indonesia memiliki strategi yang berbeda mengingat ada banyak cara untuk menimbulkan rasa cinta pada negri sendiri.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Menejemen Strategi Pondok Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Santri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan Mahdi. (2005). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/isla/micreview/article/view/29>
- Afroni, M., & Afifah, L. N. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Pondok Pesantren Al Falah Kec. Warungpring Pemalang. *Bashrah*, 1(April), 16–32.
- Hadi, P. (2014). Korelasi Kultur Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Skripsi.
- Jahroni, J. (2007). Mainstreaming Madrasahs and Pesantrens in the East Java Province. *Studia Islamika*, 14(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v14i1.571>
- Kamila, R., Rahman, A., & Herman. (2019). Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 19–36. <https://doi.org/10.15575/tadbir>
- Mahrissa, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 31–38.
- Mas'ud, A. (2002). Sejarah Dan Pertumbuhan Pesantren Di Indonesia a. *Pustaka Pelajar*, 53(9), 50.
- Mukodi, M. (2015). Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 89. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.24>
- Munawiroh, M. (2012). Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Banten. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.168>
- Nadifah Nur Fauziah, I., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 93–103.
- Nasionalisme, R., & Kuning, K. (2022). Relasi Nasionalisme, Kitab Kuning dan Pesantren: Indoktronisasi Nasionalisme di Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Jembrana. 8(2), 81–90.
- Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam ke Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>
- Prasetya, B. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam : Strategi Deradikalisasi

- Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Pesantren Salaf. *Edudeena*, 2(2), 139-148.
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.614>
- Sukma, M. (2015). Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 85-103.
- Surur, A. M., & Rahmawati, A. (2018). Organisasi Luar Sekolah untuk Peningkatan Karakter (Studi Kasus di IPNU IPPNU Ranting Ngreco Kota Kediri). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-8.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3395>
- Suwardi. (2018). Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan Islam Nusantara. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(1), 1-20.
- Tanshzil, S. W. (2012). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri. *Penelitian Pendidikan*, 13(2), 18.
- Une, D. (2010). Perkembangan Nasionalisme di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Inovasi*, 7(1), 176-187.